**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini,perkembangan tehnologi sangat pesat, berbagai perangkat pendidikan modern turut mendukung proses kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah sebagai awal pendidikan sejak dini. Pendidikan sebagai suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan akan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan.

Taman kanak kanak adalah merupakan tempat yang sesuai dengan anak yang belum masuk SD yang berada pada rentang usia 0-6 tahun untuk merangsang berbagai kemampuan yang di miliki oleh anak. Menurut Horlock ( 1987 ) bahwa anak usia 4 sampai 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, pada usia ini secara temionogi disbut sebagai usia prasekolah, dimana pertumbuhan kecerdasannya pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% sampai 80%.

Menurut Permendikbud nomor 137/2013 pasal 1 (2) standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pad seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup : 1). Aspek perkembangan nilai agama dan moral, 2). Aspek perkembangan fisik motorik, 3). Aspek perkembangan kognitif, 4). Aspek perkembangan bahasa, 5). Aspek perkembangan emosional, 6). Aspek perkembangan seni

1

Salah satu bidang pengembangan yang penulis angkat adalah aspek perkembangan bahasa. Periode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 5 tahun, kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa pra sekolah. Sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini, kemampuan berbahasa dapat menjadi indikator seluruh perkembangn anak. Karena, melalui kemampuan berbahasa dapat pula di deteksi keterlambatan atau kelainan pada sistem lain, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak.

Dhieni (2009) salah satu aspek yang penting dalam perkembangan adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat berbicara yang penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Berdasarkan kurikulum 2013 ada 3 bidang bahasa yaitu: 1). Bahasa ekspresif, 2). Bahasa reseptif, 3) Keaksaraan awal

Dalam pembahasan ini penulis membahas tentang bahasa ekspresif yaitu sebuah gaya bahasa berupa perkataan spontan yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat gagasan, ide, tanggapan, dan isi perasaan baik dalam tulisan maupun bahasa lisan. Kalimat ekspresif umumnya singkat, padat dan mengandung makna denotatif. Bahasa ekspresi juga disebut kemampuan berbicara

Berdasarkan pendapat tersebut bahasa merupakan alat berbicara yang sangat penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (sosial skill) dengan orang lain. Mengingat perkembangan kemampuan berbicara di Taman Kanak-Kanak sangatlah penting dan diperlukan dalam pengembangan bahasa lisan pada anak, maka upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif agar tercipta suasana yang menyenangkan dan mampu mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar tersebut.

Bercerita sebagai salah satu dari pembelajaran bahasa tidak bisa lepas dari dunia anak-anak. Di Taman Kanak-Kanak atau PAUD kegiatan bercerita disajikan sebagai kegiatan sehari-hari, dan dapat menggunakan berbagai media untuk melengkapi cerita. Menurut (Moeslichatoen, 2004: 157) bahwa

“ Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini”.

Boneka adalah media yang sangat akrab dengan dunia bermain anak, melalui penggunakan media boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara. Boneka tangan diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya terutama meningkatkan kemampuan menyimak anak dan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru akan menerapkan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak, sehingga anak tidak bosan atau jenuh dengan penyampaian materi dalam bidang pengembangan bahasa.

Di Taman Kanak-Kanak Yusran Putra Tamalanrea peran guru sangat penting dalam memilih metode atau kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik tema yang akan diajarkan, sebab sebagian besar anak di Taman Kanak-Kanak Yusran Putra Tamaranrea Kota Makassar kemampuan berberbicara kurang. Dan ada beberapa hal yang menjadi penanda dari hal ini misalnya, tidak mampu menjawab dan bertanya secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat. Dari beberapa metode atau kegiatan yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan berbicara salah satunya yaitu dengan cara bercerita dengan menggunakan boneka tangan.

Berdasarkan pernyataan di atas sehubungan dengan pentingnya maka untuk melihat, mengkaji serta menganalisa “ Penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada Taman Kanak-Kanak Yusran Putra Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang diajukan adalah “ Bagaimanaa penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berberbicara pada anak Taman Kanak-Kanak Yusran Putra Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Taman Kanak-Kanak Yusran Putra Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti terhadap pihak-pihak yang terkait, masing-masing diuraikan sebagi berikut:

1. Manfaat Teori
2. Bagi Peneliti diharapkan dapat menjadikan bahan rujukan terutama dalam mengkaji masalah penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berberbicara pada anak.
3. Sebagai referensi bagi guru atau calon guru tentang masalah penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berberbicara pada anak.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam menghadapi anak untuk dapat mengetahui masalah penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berberbicara pada anak.
6. Bagi anak didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berberbicara, melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan khususnya pada anak di Taman Kanak-Kanak Yusran Putra Kacamatan Tamalanrea Kota Makassar.
7. Bagi TK dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehinggan hasil belajar anak lebih berkualitas.

**BAB II**

**TUNJAUAN PUSTAKA**

1. **Metode Bercerita**
   1. **Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih siswa terbiasa untuk dapat mengungkapkan perasaannya lewat bercerita dan siswa dapat mengungkapkan perasaannya di depan kelas tanpa malu-malu. Metode bercerita merupakan pola pembelajaran yang membina pengetahuan dan sikap tertentu melalui penyajian suatu cerita.

Menurut Ismoerdijahwati ( Satriana:2008 ) bahwa bercerita atau biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imajinasi dan suara-suara. Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral.

Dhieni N (2009:63) mengemukakan pengertian bercerita sebagai berikut:

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karna itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikan dengan menarik.

7

Moeslichatoen (2004: 157) berpendapat bahwa “ metode bercerita merupakan salah satu pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka merasa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menangkap isi cerita.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode cerita adalah suatu kegiatan bercerita yang disampaikan secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga yang bisa dijadikan salah satu pengalaman belajar bagi anak PAUD.

* 1. **Tujuan Metode Bercerita**

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada cerita saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi disekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Hal ini menurut Depdiknas (2005:10)

(1)Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar. (2)Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berberbicara secara lisan dengan lingkungan.

Metode bercerita mempunyai tujuan menurut Depdiknas (2005:19) “ melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsertrasi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana menyenangkan, dan akrab dikelas”.

* 1. **Manfaat Metode Bercerita**

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan atau hal yang pernah didapat atau dialami.

Menggunakan boneka tangan sebgai alat bantu akan membuat suasan lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan. Selain sebagai alat bantu cerita, boneka juga bisa digunakan sebagai alat untuk berberbicara langsung dengan anak. Boneka bisa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara langsung yang muncul dari anak.interaksi berbicara dengan anak bisa tercipta sehingga ide-ide kreatif dalam menggunakan bahasa mereka dapat disalurkan.

Metode bercerita juga dapat mewariskan nila-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak. Moeslichatoen (1999: 26) menjelaskan bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, melalui metode bercerita guru dapat melakukan hal sebagai berikut:

“(1) Mengberbicarakan nilai-nilai budaya, (2) mengberbicarakan nilai-nilai sosial, (3) mengberbicaraakan nilai-nilai keagamaan, (4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, (5) membantu mengembangkan fantasi anak, (6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, dan (7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak”.

Melalui bercerita pola kerja dan semangat hidup sebagai manusia juga akan tertanam kepada anak. Hal tersebut disebabkan karena salah satu bentuk belajar manusia adalah dengan belajar melalui pengalaman orang lain. Dalam kegiatan bercerita anak juga akan terangsang kemampuan berfikir kognitif untuk menanamkan rasional-rasional atas cerita yang didengarnya, berdasarkan cerita yang didengarnya ia mampu membuat imajinasi yang bersifat fantasi.

* 1. **Bentuk-bentuk Metode Bercerita**

Pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam (Satriana: 2008) yaitu : “1) Bercerita tanpa alat peraga, 2) Bercerita dengan alat peraga”. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Bercerita tanpa alat peraga. Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk menghayalkan hal-hal yang diceritakan guru.
2. Bercerita dengan alat peraga/ Dimana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjelas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa:
3. Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.
4. Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:
5. Bercerita dengan benda-benda tiruan.

Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan bentuk aslinya

1. Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar.

Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambaryang melukiskan jalan cerita.

1. Bercerita dengan menggunakan papan flanel.

Guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.

1. Membacakan cerita

Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakn bertambah.

1. Sandiwara boneka

Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.

Adapun yang penulis gunakan dalam bentuk metode bercerita adalah bercerita dengan alat peraga tak langsung yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenaranya berupa benda-benda tiruan sebagai alat peraga misalkan boneka tangan.

1. **Boneka Tangan**
2. **Pengertian Boneka Tangan**

Menurut Rahayu (2007:23) Boneka adalah

“ Sejenis mainan yang dapat berbentuk macam-macam, seperti manusia atau hewan, serta tokoh-tokoh fiksi. Boneka bisa dikatakan salah satu mainan yang paling tua,karena pada zaman yunani,Romawi ataupun mesir kuno saja boneka sudah ada. Namun fungsi, bentuk, maupun bahan pembuatannya ternyata berbeda sepatkali antara dulu dan sekarang. Dan di jelaskan pula bahwa media boneka tangan adalah sesuatu yang di gunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dengan salah satu model perbandingan/benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang”.

Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan sebagai alat bantu yang lain.Boneka ini dapat di buat sendiri oleh guru, dan dapat pula dibeli di toko-toko.

1. **Cara Penggunaan Boneka Tangan**

Cara memainkan boneka tangan adalah menggunakan jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakan kepala, ibu jari dan jari tengah tangan untuk menggerakan badan boneka.

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan menurut Takdiratul Musfiroh 2005;148), sebagai berikut:

“ 1) jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita, 2)kedua tangan harus lentur memainkan boneka, 3) anatara gerakan boneka dengan suara tokoh harus singkrong, 4) sedapat mungkin selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh, 5) selipkan beberapa pertanyaan non cerita sebagai pengisi cerita, sekaligus strategi perlibatan anak, 6) melakukan interaksi langsung dengan anak, 7) tutup cerita dengan membuat kesimpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi anak, 8) sesekali apabila cerita tidak dilakukan di panggung cerita, dekatkan boneka tangan pada anak yang tampak terpesona atau sebaliknya”.

Menurut Dheini (2009: 6.35) da 6 langkah-langkah penerapan metode bercerita dengan menggunakan alat-alat peraga berupa boneka tangan adalah sebagai berikut:

* + - 1. Guru mengatur posisi duduk anak (2) Guru menyiapkan alat peraga (3) Menyampaikan judul cerita (4) Guru bercerita dengan boneka tangan (5) Guru memberikan kesempatan kepada anak bertanya dan menjawab pertanyaan (6) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut.

Berdasarkan 2 pendapat diatas penulis menyimpulkan langkah-langkah metode bercerita adalah

* + 1. Guru mengatur posisi duduk anak
    2. Guru menyiapkan alat peraga
    3. Menyampaikan judul cerita
    4. Guru memotivasi anak
    5. Guru bercerita dengan boneka tangan
    6. Guru memberikan kesempatan pada anak bertanya dan menjawab pertanyaan
    7. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut
    8. Kesimpulan
    9. Penilaian

1. **Kemampuan Berbicara**
   1. **Pengertian kemampuan Berbicara**

Berbicara yang efektif penting bagi semua organisasi.Oleh karena itu,para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan berbicara mereka. Untuk memahami berbicara ini dengan mudah, perlau terlebih dahulu mengetahui konsep-konsep kemampuan berbicara.

Seperti yang dikatakan oleh Poerwadarminta (2007:742) bahwa kemampuan berarti mampu atau kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007: 235) tertulis bahwa kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Nurhasanah (2007:552) juga mengemukakan bahwa kemampuan adalah (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan atau keahlian seseorang dalam mencapai sesuatu hal yang diinginkan.

Tarigan dalam Arif (2012: 7) mengemukakan bahwa :

“berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekpresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan orang tersebut”

Kamus besar bahasa indonesia dalam Arif (2012:7)

“Berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi”.

Berbicara merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berbicara. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam berbicara.

* 1. **Pengaruh Berbicara**

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengberbicarakan pikiran, ide, maupun perasaan (Dhieni, 2005:3;6). Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan berbicara 2 arah atau tatap muka yang dilakuakn secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh dari kegiatan menyimak dan membaca.

Suhartono (2005: 122) berpendapat bahwa

“Pengembangan bicara anak merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berberbicara secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya”. Sementara itu, Gunarti (2008:1; 36), menyatakan bahwa “Keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan di ekspresikan anak”.

* 1. **Pentingnya Kemampuan Berbicara**

Fungsi bicara menurut Bromley dalam Ramlah (2016:10) menyebutkan 5 macam fungsi sebagai berikut:

1. Bicara menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu

Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginannya. Misalnya dengan anak yang lapar mengatakan mam-mam-mam.

1. Bicara dapat mengubah dan mengontrol perilaku

Anak-anak dapat belajar mengarahkan dan mempengaruhi lingkungan orang dewasa dengan berbicara.

1. Bicara membantu perkembangan kognitif

Secara simbolik bicara menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata dan juga dapat menambah pengetahuan melalui pengalaman dan beljar untuk menganalisa dan memecahkan masalah.

1. Bicara membantu mempererat interaksi dengan orang lain

Bicara berperan dalam memelihara hubungan dengan orang lain dan dapat menjelaskan pikiran perasaan serta perilaku untuk berberbicara dalam kelompok.

1. Bicara mengekspresikan keunikan individu

Dapat terlihat dari cara anak usia dini yang seringkali mengberbicarakan pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas merupakan reaksi perkembangan kepribadian mereka.

Pentingnya berbicara bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya berbicara yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya berbicara organisasi dapat macet dan berantakan. Misalnya dalam suatu sekolah kepala sekolah tidak memberi informasi kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur semester dan apa bidang studi yang harus diajarkan oleh masing-masing guru, maka besar kemungkinannya guru tidak datang mengajar. Akibatnya, murid-murid tidak belajar. Hal ini menjadikan sekolah tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Dari contoh itu kelihatan, bahwa dengan kelupaan memberi informasi saja sudah memberikan efek yang lebih besar bagi sekolah. Karena perntingnya berbicara dalam organisasi maka perlu menjadi perhatian pengelola agar dapat membantu dalam pelaksanaan tugasnya.

* 1. **Ciri-ciri / Indikator Berbicara**

Indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan kemampuan berbicara dalam kurikulum TK (2010/2011:12-14) adalah kemampuan anak didik dalam:

1. Menjawab pertayaan secara sederhana
2. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan urut
3. Membaca buku cerita bergambar dan menceritakannya
4. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana dengan berurut
5. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, dan mereka
6. Menceritakan kembali sesuatu berdasarkan ingatannya
7. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut
8. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri 4-6 gambar
9. Menceritakan sesuatu yang diperoleh dari buku

Dari 9 (sembilan) indikator diatas, maka penulis mengambil tiga indikator yang akan diteliti dalam peningkatan kemampuan berbicara anak yaitu:

* + - 1. Menjawab pertanyaan secara sederhana
      2. Menceritakan kembali sesuatu berdasarkan ingatannya
      3. Mendengarkan dan menceritakan kembali secara urut

Indikator tersebut diharapkan agar dapat merangsang anak berbicara. Seperti yang dikutip oleh Suhartono (2005:59) mengemukakan kiat-kiat untuk merangsang anak berbicara yaitu:

“ biasakanlah untuk berbicara dengan anak, pandanglah mata anak, hindari kebiasaan bicara pada anak dengan pengejaan yang dibuat-buat, bicaralah apa yang benar-benar dilakuakan dan dialami anak, katakanlah lebih banyak dari yang diminta, gunakanlah tata bahasa yang benar dalam berbicara, berbicaralah dengan lembut dan betulkan kesalahan anak, lakukan percakapan dengan anak dan jangan paksa anak untuk menghafalkan kata”

1. **Kerangka Pikir**

Peningkatan kemampuan berbicara adalah upaya perluasan untuk mengubah perilaku orang lain untuk jadi lebih baik. Berbicara pada dasarnya adalah pengucapan kata atau bunyi, berbicara disebut juga alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan.

Dari keterampilan berbicara yang baik tentu akan memberikan dampak pembelajaran yang baik terhadap pengajaran metode bercerita pada anak-anak di Taman Kanak-Kanak Yusram Putra, Kec Tamalanrea, Kota Makassar. Untuk itu maka akan dilakukan pengujian sejauhmana pemahaman bahasa, kreatifitas, serta kemampuan berbicara anak didik dengan pengajaran bercerita menggunakan boneka tangan sehingga diharapkan melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Untuk lebih jelas, maka tuangkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Kemampuan berbicara anak kurang

Tanda-Tandanya :

1. Anak belum mampu bertanya secara sederhana.
2. Anak belum mampu menjawab pertanyaan secara sederhana
3. Anak belum mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

Langkah – langkah metode bercerita menggunakan boneka tangan:

1. Guru mengatur posisi duduk anak.
2. Guru menyiapkan alat peraga.
3. Guru menyampaikan alur cerita
4. Guru bercerita dengan menggunakan boneka tangan.
5. Guru memberian kesempatan pada anak bertanya dan menjawab pertanyaan.
6. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut.

Kemampuan berberbicara anak meningkat

Tanda-Tandanya :

1. Anak sudah dapat bertanya secara sederhana
2. Anak sudah dapat menjawab pertanyaan secara sederhana.
3. Anak sudah dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

**Gambar: 2.1 Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika metode bercerita menggunakan boneka tangan ditetapkan baik maka kemampuan berbicara pada anak Taman Kanak-Kanak Yusran Putra Kacamatan Tamalanrea Kota Makassar akan meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara konseptual melalui pengumpulan dan dimana penelitian itu sendiri sebagai instrumen kunci sehingga lebih ditonjolkan adalah proses dan makna.

Menurut Asikin (2009: 38) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut *sebagai Classroom Action Research* merupakan kegiatan penelitian yang di lakukan di dalam kelas. Sepaham dengan defenisi tersebut, Arikunto (2007: 73) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan tindakan perbaikan, dibuat secara sistematik untuk meningkatkan yang sudah ada, serta berpijak pada kondisi dan bukan teoritik

* + - * 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji “metode bercerita menggunakan media boneka tangan” dan “ Kemampuan berbicara”. Adapun fokus pada penelitian ini adalah :

1. Metode bercerita menggunakan media boneka tangan

Metode bercerita merupakan salah satu pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan certita kepada anak secara lisan

Media Boneka tangan adalah sesuatu yang digunakan untk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dengan salah satu model perbandingan/benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang.

21

2. Kemapuan berbicara

Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut. Adapun pendekatan kemampuan berbicara yang diteliti yaitu proses berbicara sekunder.

* + - * 1. **Subjek dan Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Yusran Putra, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, dengan subyek penelitian yaitu 1 orang guru dan anak didik kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 10 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2017/2018.

* + - * 1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Prosedur penelitina tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan nsiklus II. Pelaksanaan tiap siklus berdasarkan faktor-faktor yang akan diselidiki.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut :

**Siklus I**

* + 1. Tahapan perencanaan

Adapun hal-hal yang dilaksanakan di tahap perencanaan pada siklus pertama (I) adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi indikator kemampuan yang ingin dicapai anak didalam berberbicara yaitu:
   * + 1. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan secara sederhana.
       2. Mendengar dan menceritakan kembali cerita secara urut.
2. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) (terlampir) sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berberbicara dengan memilih tema “alat komunikasi” dan sub tema “macam-macam alat komunikasi dan kegunaan alat komunikasi” untuk pelaksanaan penerapan metode bercerita melalui boneka tangan.
3. Membuat format penilaian peningkatan kemampuan berberbicara anak dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat peningkatan dan penerapan metode bercerita memlalui boneka tangan anak didik selama tindakan berlangsung.
   * 1. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Setelah tahap perencanaan matang, kemudian dilaksanakan tahap tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Pada awal kegiatan inti, sebelum pelaksanaan kegiatan cerita dengan menggunakan boneka tangan guru mengemukakan dan menjelaskan tema dan sub tema pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai.
2. Melakukan tanya jawab tentang macam-macam alat komunikasi dan kegunaannya serta apa saja yang dilakukan sepanjang hari.
3. Menjelaskan metode bercerita dengan boneka tangan dan langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan bercerita sebagai berikut:
4. Guru mengatur posisi anak.
5. Guru menyiapkan alat peraga.
6. Guru bercerita dan menggunakan boneka tangan.
7. Guru menyampaikan judul cerita.
8. Guru memberikan kesempatan pada anak bertanya dan menjawab pertanyaan.
9. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali dengan menggunakan boneka tangan.
   * 1. Tahap Observasi

Kegiatan yang dilakukan didalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Mengamati tiap kegiatan anak melalui lembar observasi
2. Pada akhir siklus satu penelitian difokuskanpada bagian ekspresi, eksplorasi, berbicara aktif serta pasif, kegiatan berbicara, bertanya dan mendengarkan.
3. Menganalisis hasil belajar anak
   * 1. Tahap Refleksi

Pada tahap ini diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklur satu, dan kekurangan pada siklus satu akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

**Siklus II**

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan yang dipandang berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I. Refleksi yang dilakukan yaitu melihat beberapa kekurangan-kekurangan selama proses berlangsung yaitu tema, alat dan sumber belajar. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan maka akan dilakuakn tindak lanjut pada pelaksanaan berikutnya

Perencanaan

Siklus I

Refleksi

Tindakan

Observasi

Perencanaan

Siklus II

Refleksi

Tindakan

Observasi

Gambar 3.1. Bagan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Arikonto: 2008)

* + - * 1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Test

Sebagai alat atau instrumen misalnya melakukan tes kemampuan dan pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak dalam bentuk bercerita

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tahap-tahap penggunaan metode bercerita

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil atau mengumpulkan data tentang keadaan anak dalam melakukan kegiatan bercerita yang berupa foto-foto kegiatan anak, lembar observasi guru, anak dan dokumen sekolah sebagai pendukung data yang akurat dalam penelitian ini.

1. Ceklist
   * + - 1. **Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan**
2. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriftif kuantitatif. Data yang dimaksud adalah gambaran aktivitas guru bercerita dan kemampuan berbicara anak dalam pembelajaran yang menggunakan metode bercerita yang menggunakan boneka tangan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicar anak dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada setiap siklus. Data dari hasil analisis berdasarkan indikator pembelajaran, sedangkan data mengenai kemampuan berbicara anak dianalisis dengan menggunakan statistik deskriftif yaitu skor rata-rata, persentase nilai tertinggi dan nilai terendah yang dicapai setiap siklus. Sugiono (Mansur, 2012 : 47) mengemukanan bahwa analisis data dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Dimana :

P = Jumlah

F = Frekwensi

N = Populasi

1. Indikator Keberhasilan
   1. Indikator Proses.

Tanda-tanda indikator proses jika semua dalam penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan dilaksanakan dengan baik, dimana guru harus mampu mengatur posisi duduk anak dengan baik, mampu menyiapkan alat peraga dengan baik, mampu menyiapkan judul cerita dengan baik, mampu memotivasi anak dengan baik, mampu bercerita dengan boneka tangan, mampu memberikan kesempatan pada anak bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik.

* 1. Indikator Hasil

Adapun tanda-tanda hasil dari anak yaitu apabila anak mampu bertanya dengan baik, anak mampu menjawab pertanyaan dengan baik, anak mampu menceritakan kembali cerita dengan baik.

Dari hasil kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan pada Taman Kanak-kanak Yusram Putra, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Dianalisis melalui lembar pengamatan yang diberi simbol sebagai berikut :

1. Belum Berkembang (BB)
2. Mulai Berkembang (MB)
3. Berkembang sesuai Harapan (BSH)
4. Berkembang Sangat Baik (BSB)

Indikator hasil pada penelitian ini adalah apabila seluruh anak mendapatkan BSH, BSB maka anak telah mencapai 80% atau kualifikasi Baik dan dinyatakan berhasil

**BAB 1V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil penelitian**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Taman kanak- kanak Yusran Putra didirikan pada tahun 1997, di bawah naungan yayasan yusram putra. Tokoh yang paling berjasa dalam membidani lahirnya Taman kanak-kanak Yusram Putra adalah Bapak Baso Rahman. Kemudian Kepala Sekolah pertama adalah ibu Johariah dan ibu Salmah sebagai Guru dengan jumlah peserta didik 50 orang. Taman kanak-kanak Yusram Putra terletak di jalan kejayaan selatan 1X BTP Blok K No 226 RW 06 kecamatan Tamalanrea kelurahan Buntusu Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun keadaan Guru Taman Kanak-kanak Yusram Putra yaitu sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA | NIP | JABATAN |
| 1 | Parabiba S.Pd.AUD | 19641231 199103 2 073 | Kepala sekolah |
| 2 | Misra |  | Guru Kelas Kelompok B |

.

2. Paparan Data Siklus Pertama

A. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Pertama

Dalam proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan Boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak dengan menggunakan jurnal harian,peneliti dan guru merancang pembelajaran secara kolaboratif.

29

1. **Perencanaan**

Adapun hal-hal yang dilaksanakan di tahap perencanaan pada siklus pertama (1) adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) (terlampir) sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan memilih tema”Alat Komunikasi” dan sub tema”macam-mavam alat komunikasi dan kegunaan alat komunikasi” untuk pelaksanaan penerapan metode bercerita melalui boneka tangan.
2. Membuat format penilaian kemampuan berbicara anak dan format penilaian observasi untuk guru, melihat penerapan metode bercerita melalui boneka tangan anak didik.
3. **Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 1**

Adapun kegiatan yang dilaksanakan guru pada pertemuan 1 siklus 1 sesuai dengan RKH yang terlampir yaitu :

* 1. **Kegiatan awal ± 30 menit**

1. Berbaris di halaman sekolah

Sebelum masuk dalam ruangan guru mengerahkan anak didik berbaris.

1. Salam dan doa

Didalam ruangan sebelum melaksanakan pembelajaran anak-anak mengucapkan salam dan membaca doa belajar.

1. Kegiatan motorik kasar guru memberi kegiatan kepada setiap anak merayap dibawah mejamengambil gambar televisi.
2. Guru memberikan perintah meniru kata-kata disebutkan sesuai dengan gambar yang diperlihatkan yaitu televisi, telepon, surat dan majalah.
   1. **Kegiatan inti ± 60 menit**
3. Menggunting gambar televisi kemudian memasang tombol – tombolnya (3.3, 4.3)
4. Menunjukkan nama acara TV / radio yang menayangkan kegiatan keagamaan (3.1, 4.1)
5. Membuat antena televisi (3.9, 4.9)
   1. **Kegiatan Istirahat**

Pada kegiatan istirahat anak-anak menyanyi bersama dengan lagu “Ayo Makan” kemudian mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan bermain bersama.

* 1. **Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan ini, dilakukan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan, untuk mencapai indikator yang telah ditentukan dan adapun indikator yang ingin diterapkan selama ± 60 menit yakni berani bertanya dan menjawab pertanyaan secara sederhana dan menceritakan kembali cerita secara urut dengan menerapkan kedua indikator ini maka guru dapat menilai kemampuan berbicara anak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dimulai dari:

* + 1. Guru mengatur posisi duduk. Didalam pengatur posisi duduk ini anak diarahkan agar posisi duduk anak model U, agar perhatian dan pandangan Anak semua terfokus kepada guru yang akan membawakan cerita.
    2. Guru menyiapkan alat peraga. Dan setelah posisi duduk anak sudah teratur maka guru menyiapkan alat peraga. Kemudian guru pada saat menyiapkan aalat peraga guru menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin dipergunakan.
    3. Guru menyampaikan judul cerita. Setelah menyampaikan dan menjelaskan tentaang alat peraga yang dipergunakan lalu guru menyampaikan judul cerita yang sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran. Adapun judul ceritanya yaitu “ Ulang Tahun “.
    4. Guru bercerita dengan menggunakan Boneka Tangan. Agar dapat termotivasi mendengarkaan cerita maka guru bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan gerakan tangan dan suara tokoh dalam cerita terlihat sinkron sehingga anak termotivasi untuk memperhatikan dan dalam cerita ini guru memainkan dua boneka tangan dan pada saat bercerita boneka tersebut saling berhadapan. Dimana isi cerita ini “menceritakan tentang seorang anak yang bernama Fahri yang berulang tahun dan perasaannya sangat gembira ketika menerima hadiah dari kakaknya yang bernama Kiki berupa televisi dan telefon mainan”. Guru mulai bercerita dengan menggunakan dua boneka tangan dan boneka tangan tersebut bernama Fahri dan Kiki pada saat guru membawakan cerita kedua boneka tersebut saling berhadapan. Setelah cerita selesai guru menjelaskan kepada anak bahwa jika kita mendengar berita baik jangan lupa kita mengucapkan alhamdullillahi rabbil alamin sebagai tanda kesyukuran kita kepada Allah SWT. Dan jika diberikan hadiah kita mengucapkan terima kasih. Pada kegiatan ini, guru menyiapkan lembaran observasi untuk menilai kemampuan berbicara anak sesuai dengan indikatr yang telah dipilih dan ingin dicapai.
    5. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan cerita yang diperankan boneka tangan. Dan sebagian anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan seperti siapa nama anak yang berulang tahun?, berapa umur fahri?, apa hadiah fahri?, bahkan ada anak yang mampu bertanya, bu aku ingin ulang tahun seperti fahri. Kakak, fahri baik ya bu? Dsb.
    6. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah disediakan, guru memotivasi anak agar tidak malu-malu untuk tampil didepan teman-temannya dan guru pun memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yang telah tampil. Guru dapat berkata bahwa ibu guru senang sekali jika anak-anak bisa tampil di depan kelas, dan bagi anak yang belum bisa tampil di depan teman-temannya tetap akan diberikan dorongan semangat.

Sebelum pulang, guru memberikan nasehat kepada anak lalu meminta satu anak untuk menuntun temannya untuk berdoa pulang dan mengucapkan salam sebagi penutup pembelajaran hari ini.

**3. Observasi**

Komponen akhir pembelajaran pada pertemuan I siklus I adalah penilaian. Penilaian yang diberikan adalah penilaian proses dan hasil.penilaian proses diarahkan pada tampilan anak yang meliputi aspek aktivitas, kreativitas, komunikasi dan kerjasama dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang dilakukan anak dengan anak yang lain seperti melihat,mendengar,berbicara,bertanya dan menjawab pertanyaan bereksplorasi dan mendemonstrasikan sesuai cerita yang diberikan.

1. Hasil observasi aktifitas guru.
2. Guru mengatur posisi duduk anak dan menyampaikan judul cerita,dinilai “kurang” dimana guru belum mampu mengatur posisi duduk anak sehingga semua anak tidak dapat memperhatikan guru dan mendengarkan judul cerita yaitu “hadiah ulang tahun”
3. Guru menyiapkan alat peraga.dinilai “kurang” dimana guru pada saat menyiapkan alat peraga guru tidak menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin di gunakan.
4. Guru menyampaikan judul cerita.dinilai “kurang” dimana guru tidak dapat menyampaikan judul cerita sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran.
5. Guru bercerita dinilai ”kurang” dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan gerakan tangan dan suara tokoh dalam cerita tidak terlihat singkrong sehingga anak tidak termotivasi untuk memperhatikan.
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak bertanya dinilai “kurang” dimana guru tidak dapat memberikan pertanyaan yang sesuai dengan alur cerita kepada anak sehingga sebagian anak tidak mampu menjawab pertanyaan yang di berikan seperti siapa nama anak yang berulang tahun?,berapa umur fahri?, apa hadiah fahri?, bahkan ada anak yang mampu bertanya, bu aku ingin ulang tahun seperti fahri,bu kakak fahri baik ya..?
7. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara sederhana dinilai”kurang”dimana guru tidak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah disediakan sehingga kemampuan berkomunikasi aktif bisa dilihat lalu guru memotivasi anak agar tidak malu-malu untuk tampil di depan teman-temannya dan guru pun memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yang telah tampil.
8. Hasil observasi anak

Setelah melihat hasil pertemuan 1 siklus1,berikut ini data yang di peroleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru yaitu” bagaimana anak bisa menjawab pertanyaan, dapat bertanya secara sederhana,mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut” selama proses pembelajaran berlangsung pada kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk pencapaian kemampuan berbicara aktif( berbicara, menceritakan,bertanya) dan berbicara pasif (melakukan perintah dan mengerti bentuk pertanyaan) yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai pada anak kelompok B yang berjumlah 10 maka didapatkan hasil observasi sebagai berikut :

Aspek penialaian 1 yaitu anak mampu bertanya. Dihasil observasi anak ini yaitu 2 orang dinilai BSH dengan keterangan ” Berkembang Sesuai Harapan” karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan pengucapan kalimat yang tepat namun penggunaan bahasa belum tepat, 3 orang dinilai MB dengan keterangan “Mulai Berkembang” karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan namun pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa belum tepat.4 orang dinilai BB dengan keterangan “Belum Berkembang” karena anak tidak mampu menjawab pertanyaan dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat. 1 orang dinilai BSB dengan keterangan”Berkembang Sangat Baik” karena anak anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat

**B. Deskripsi hasil penelitian siklus I pertemuan II**

a) Perencanaan

Adapun hal-hal yang dilaksanakan di tahap perencanaan pada siklus pertama (1) pertemuan II adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RPPH) (terlampir) sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan memilih tema”Alat Komunikasi” dan sub tema”macam-mavam alat komunikasi dan kegunaan alat komunikasi” untuk pelaksanaan penerapan metode bercerita melalui boneka tangan.
2. Membuat format penilaian kemampuan berbicara anak dan format penilaian observasi untuk guru, melihat penerapan metode bercerita melalui boneka tangan anak didik.

Dalam merancang tindakan yang menfokus pada kemampuan berbicara anak Taman Kanak-Kanak ini, terlebih dahulu silakukan identifikasi aspek keterampilan yang akan di teliti. Secara khusus penelitian menfokus pada kemanpuan berbicara aktif dan berbicara pasif anak. Pada pertemuan I siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa 5 Desember 2017 dengan beberapa indilkator yang diajarkan sesuai dengan RPPH yang terlampir.

b). Pelaksanaan Tindakan

Adapun tindakan yang di laksanakan guru pada pertemuan II Suklus I sesuai dengan RPPH yang terlampir yaitu :

a). Kegiatan Awal

1. Berbaris di halaman sekolah

Sebelum masuk dalam ruangan guru mengarahkan anak didik berbaris

2. Salam dan doa

Didalam ruangan sebelum melaksanakan pembelajaran anak-anak mengucapkan salam dan membaca doa belajar.

3. Kegiatan motorik kasar

Guru memberi kegiatana kepada setiap anak berdiri dengan tumit di atas satu kaki dengan seimbang.

* + - 1. Menyanyikan lagu “ kring kring bunyi telepon “ sesudah anak melakukan motorik kasar maka anak diajak menyanyi bersama-sama

**b). Kegiatan Inti**

1. Menyebutkan acara di TV/ Radio yang menayangkan kagiatan kesehatan (3.4, 4.4)
2. Menuliskan nama – nama stasiun TV / radio yang di kenal (3.7, 4.7)
3. Memberi tanda/ warna pada gambar alat/ benda yang behubugan dengan TV seperti: remote, baterai, tespen, obeng, dll. (3.9, 4.9)

**c). Kegiatan Istirahat**

Pada kegiatan istirahat anak-anak menyanyi bersama dengan lagu “ Ayo Makan “ kemudian mencucui tangan berdoa sebelum dan sesudah makan, dan bermain bersama.

**d). Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti ini, dilakukan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan, untuk mencapai indikator yang telah di tentukan dan adapun indikator yang dilakukan selama kuran lebih 60 Menit yakni berani betanya dan menjawab pertanyaan secara sederhana dan menceritakan kembali cerita secara urut. Dengan menerapkan indikatorr nin maka guru akan menilai kemampuan berbicara anak. Adapun langkah – langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dimulai dari :

1. Guru mengatur posisi duduk. Didalam mengatur posisi duduk ini anak di arahkan agar posisi duduk anak model U, agar perhatian dan pandangan anak semua terfokus kepada guru yang akan membawakan cerita.
2. Guru menyiapkan alat peraga. Setelah posisi anak sudah teratur maka guru menyiapkan alat peraga, kemudian guru pada saat menyiapkan alat peraga guru menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin di pergunakan, adapun penjelasannya :
3. Guru menyampaikan judul cerita. Setelah menyampaikan dan menjelaskan tentang alat peraga yang di gunakan lau guru menyampaikan judul cerita yang sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran. Adapun judul ceritanya adalah “ kegunaan telepon ”
4. Guru bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Agar dapat termotivasi mendengarkan cerita maka guru bercerita dengan boneka tangan. Dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan gerakan tangan dan suara tokoh dalam cerita terlihat singkrong sehingga anak termotivasi untuk memperhatikan. Setelah cerita selesai guru menjelaskan kepada anak bahwa telepon itu sangat berguna untuk kita karena kita bisa berbicara dengan orang yang jauh namun kita harus hati-hati memegang telepon karena jika jatuh teleponnya bisa rusak.
5. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan cerita yang di perankan boneka tangan. Dan sebagian anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan seperti dimana hendra bermain ?, hendra terima telepon dari siapa ?, apa gunanya telepon ?, bahkan ada anak yang bertanya, bu kalau telepon rusak kenapa ?, bu ibu Hendra dimana tinggal ?, dan sebagainya.
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah disediakan, lalu anak-anak mulai menceitakan kembali cerita secara urut kepada teman-temannya bahwa telepon itu alat komunikasi, bisa dipakai dengan orang yang jauh tetapi teman-teman harus hati-hati memegang telepon jangan sampai jatuh karena kalau jatuh teleponnya bisa rusak dan tidak bisa di pakai menelepon. Guru memotivasi anak-anak agar tidak malu-malu untuk tampil didepan teman-temannya dan guru pun memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yang telah tampil. Guru dapat berkata bahwa ibu guru senang sekali kalau jika anak-anak bisa tampil didepan kelas. Dan bagi anak yang belum bisa tampil didepan teman-temannya tetap akan diberikan dorongan semangat.

Sebelum pulang, guru memberikan nasehat kepada anak lalu meminta satu anak untuk memimpin temannya berdoa pulang dan mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran hari ini.

**c). Observasi**

Komponen akhir pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I adalah penilaian. Penilaian yang di berikan adalah penilaian proses dan hasil. Penilaian proses diarahkan pada tampilan anak yang meliputi aspk aktivitas, kreativitas, komunikasi dan kerja sama dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang dilakukan oleh anak dengan anak yang lain seperti melihat, mendengar, berbicara, bertanya dan menjawab pertanyaan bereksplorasi dan mendemostrasikan sesuai cerita yang diberikan.

a). Hasil observasi aktivitas guru.

1). Guru mengatur posisi duduk anak dan menyampaikan judul cerita, di nilai “kurang”, dimana guru tidak dapat mengatur posisi duduk anak sehingga semua anak tidak dapat memperhatikan guru dan mendengarkan judul cerita yaitu “ kegunaan telepon “.

2). Guru menyiapkan alat peraga. Dinilai “ kurang “ dimana guru pada saat menyiapkan alat peraga guru tidak menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin dipergunakan.

3). Guru menyampaikan judul cerita. Dinilai “ kurang “ dimana guru tidak dapat menyampaikan judul cerita sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran yaitu “ Kegunaan Telepon “.

4). Guru bercerita dinilai “ kurang” dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan gerakan tangan dan suara tokoh dalam cerita tidak terlihat singkron sehingga anak tidak termotivasi untuk memperhatikan.

5). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita dinilai “ kurang “ dimana guru tidak dapat memberikan kesempatan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan alur cerita kepada anak sehingga sebagian anak tidak mampu menjawab pertanyan yang diberikan seperti dimana Hendra bermain?, Hendra terima telepon dari siapa ?, apa gunanya telepon ?, bahkan ada anak yang mampu bertanya, bu kalau telepon rusak kenapa ?, bu ibu Hendra tinggal dimana ?, dsb

6). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara sederhana dinilai “kurang “, dimana guru tidak dapat memberikan kesempatan kepada anak menceritakan kembali cerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah di sediakan sehingga kemampuan berkomunikasi aktif tidak bisa dilihat lalu guru tidak memotivasi anak agar tidak malu-malu untuk tampil didepan teman-temannya dan gurupun tidak memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yang telah tampil.

a. Hasil observasi anak

Setelah melihat hasil pertemuan I siklus I, berikut ini data yang diperoleh dari hasil observasi yang di lakukan oleh guru yaitu “ bagaimana anak mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, dan mampu menceritakan kembali cerita berdasarkan ingatannya“ selama proses pembelajaran berlangsung pada kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk pencapaian kemampuan berbicara aktif (berbicara, menceritakan, bertanya) yang sesuai dengan idikator yang ingin dicapai pada anak kelompok B yang berjumlah 10 maka didapatkan hasil observasi sebagai berikut :

1). Aspek penilaian II yaitu anak mampu menjawab pertanyaan sederhana.

Dihasil observasi anak ini yaitu 1 orang yang dinilai BSH dengan keterangan “Berkembang Sesuai Harapan” karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan secara sederhana dengan mengucapkan kalimat yang tepat namun penggunaan bahasa yang tidak tepat, 4 orang dinilai MB dengan keterangan “ Mulai Berkembang” karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan sederhana namun pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa belum tepat. 2 orang dinilai BB dengan keterangan “ Belum Berkembang “ karena anak tidak mampu menjawab pertanyaan secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat. 3 orang dinilai BSB dengan keterangan”Berkembang Sangat Baik” karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat.

2). Aspek penilaian III yaitu mampu menceritakan kembali cerita berdasarkan ingatanya.

Dihasil observasi anak ini yaitu 2 orang dinilai BSH dengan keterangan “Berkembang Sesuai Harapan” karena anak sudah mampu menceritakan kembali cerita secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat, 3 orang dinilai MB dengan keterangan “ Mulai Berkembang” karena anak sudah menceritakan kembali cerita secara urut namun mengucapkan kalimat dan penggunaan bahasa belum tepat. 4 orang dinilai BB dengan keterangan “ Belum Berkembang “ karena anak tidak mampu menceritakan kembali cerita secara urut dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat. 1 orang dinilai BSB dengan keterangan”Berkembang Sangat Baik” karena anak sudah mampu menceritakan kembali cerita secara urut dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat.

**d). Refleksi**

Tahap ini merupakan proses mengingat dan merenung kembali tentang tindakan yang dilakukan yang dicatat di dalam lembar observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan antara peneliti dengan guru. Diskusi dilakukan yang mengarah kepada perbaikan dan peninjauan kembali tentang kejadian yang dilakukan. Refleksi mempunyai aspek evaluasi yang mengarah kepada suatu perbaikan dalam suatu tindakan. Refleksi dalam putaran pertama merupakan pedoman tindakan selanjutnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki adalah

Perencanaan

1. Pembuatan RPPH yaitu RPPH sudah dibuat dengan sebaik-baiknya tetapi belum dipergunakan oleh guru secara maksimal
2. Membuat lembar observasi yaitu lembar observasi yang dibuat untuk mencatat kemampuan berbicara sudah digunakan tetapi belum maksimal
3. Membuat skenario yaitu skenario dibuat untuk mengarahkan guru belum digunakan dengan baik

Pelaksanaan

Langkah 1 yaitu : guru kurang mengatur posisi duduk anak

Langkah 2 yaitu : guru kurang menyiapkan alat peraga

Langkah 3 yaitu : guru kurang menyiapkan judul cerita

Langkah 4 yaitu : guru kurang memotivasi anak

Langkah 5 yaitu : guru kurang bercerita dengan boneka tangan

Langkah 6 yaitu : guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan

Langkah 7 yaitu : guru kurang memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita

Langkah 8 yaitu : guru kurang mampu memberikan kesimpulan

Langkah 9 yaitu : guru kurang mampu memberikan penilaian

Observasi

1. . hendaknya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya
2. Hendaknya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan
3. hendaknya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti bersama dengan guru menceranakan kegiatan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I.

* + - 1. **Paparan Data Siklus kedua**

Pada siklus II pembelajaran di lakukan dengan memanfaatkan bercerita sebagai refleksi kemampuan berkomunikasi anak khususnya dalam mendengarkan, bercakap/Tanya jawab dan bercerita guna meningkatkan kemampuan anak terhadap pembelajaran dan peningkatan tujuan yang ingin di capai pada siklus ini.

Perencanaan pembelajaran pada siklus II dirancang guna memperbaiki proses pembelajaran dan hasil yang dianggap rendah pada siklus I. Perencanaan pembelajaran yang dianggap baik pada siklus I, dipertahankan pada siklus II.

1. **Deskripsi Aktivitas Siklus II Pertemuan I**
2. **Perencanaan**

Adapun hal-hal yang dilaksanakan di tahap perencanaan pada siklus kedua (II) pertemuan I adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) (terlampir) sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan memilih tema”Alat Komunikasi” dan sub tema”macam-mavam alat komunikasi dan kegunaan alat komunikasi” untuk pelaksanaan penerapan metode bercerita melalui boneka tangan.
2. Membuat format penilaian kemampuan berbicara anak dan format penilaian observasi untuk guru, melihat penerapan metode bercerita melalui boneka tangan anak didik.

Pada siklus I menunjukkan hasil yang kurang dikarenakan guru tidak mampu mengatur tempat duduk anak, guru tidak menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin di gunakan, guru tidak menyampaian judul cerita, guru tidak memberikan kesempatan menjawab pertanyaan.

Agar dapat mencpai hasil yang lebih baik tersebut, maka pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan. Oleh karena itu siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I

Pada pertemuan I siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Desember 2017 indikator yang diajarkan adalah anak mampu bertanya secara sederhana .

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Adapun kegiatan yang dilaksanakan guru pada pertemuan I siklus II sesuai dengan RKH yang terlampir yaitu :

1. **Kegiatan Awal**
2. Berbaris di halam sekolah

Sebelum masuk dalam ruangan guru mengarahkan anak didik berbaris.

1. Salam dan doa

Didalam ruangan sebelum melaksanakan pembelajaran anak-anak mengucapkan sakam dan membaca doa belajar.

1. Kegiatan motorik kasar

Guru memberi kegiatan menendang bola kedepan seperti halnya yang dilihat ditelevisi.

1. **Kegiatan Inti**
2. Menyebutkan acara di TV/ Radio yang menayangkan kagiatan kesehatan (3.4, 4.4)
3. Menuliskan nama – nama stasiun TV / radio yang di kenal (3.7, 4.7)
4. Memberi tanda/ warna pada gambar alat/ benda yang behubugan dengan TV seperti: remote, baterai, tespen, obeng, dll. (3.9, 4.9)
5. **Kegiatan Istirahat**

Pada kegiatan istirahat anak-anak menyanyi bersama dengan lagu “ ayo makan “ kemudian mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan bermain bersama.

1. **Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti ini, dilakukan kegiatan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan, untuk mencapai indikator yang telah ditentukan dan adapun indikator yang ingin diterapkan selama ±60 menit yakni anak mampu bertanya secara sederhanat, dengan menerapkan kedua indikator ini maka guru dapat menilai kemampuan berbicara anak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dimulai dari :

1. Guru mengatur posisi duduk didalam pengaturan posisi duduk ini anak diarahkan agar posisi duduk anak model U, agar perhatian dan pandangan anak semua terfokus kepada guru yang akan membawakan cerita.
2. Guru menyiapkan alat peraga. Dan setelah posisi duduk anak sudah teratur maka guru menyiapkan alat peraga. Kemudian guru pada saat menyiapkan alat peraga guru menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin dipergunakan.
3. Guru menyampaikan judul cerita. Setelah menyampaikan dan menjelaskan tentang alat peraga yang dipergunakan lalu guru menyampaikan judul cerita yang sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran. Adapun judul ceritanya yaitu “ nonton bersama keluarga “
4. Guru bercerita dengan menggunakan Boneka Tangan. Agar dapat termotivasi mendengarkan cerita, maka guru bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan, gerakan tangan dan suara tokoh dalam cerita terlihat sinkron sehingga anak termotivasi untuk memperhatikan. Setelah cerita selesai guru menjelaskan kepada anak bahwa jika kita menonton televisi tidak boleh terlalu dekat karena berbahaya dan bisa merusak mata kita.
5. Guru berulang-ulang memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya sesuai dengan cerita yang diperankan boneka tangan. Dan sebagian anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan seperti, apa bahayanya menonton terlalu dekat dari televisi?, siapa nama kedua boneka ini?, film apa yang mereka lihat ditelevisi?, bahkan ada anak yang mampu bertanya, bu.. kalau mata kita rusak kenapa?, ibu… saya juga mau menonton bersama kakakku?, dsb..
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dengan menggunakan boneka tagan yang telah disediakan, lalu anak-anak mulai menceritakan kembali cerita secara urut kepada teman-temannya bahwa telepon itu alat komunikasi, bisa dipakai berbicara dengan orang yang jauh tetapi teman-teman harus hati-hati memegang telepon jangan sampai jatuh karena kalau jatuh teleponnya bisa rusak dan tidak bisa dipakai menelpon, guru memotivasi anak agar tidak malu-malu untuk tampil didepan teman-temannya dan guru pun memberikan pujian.

Sebelum pulang, guru memberikan nasehat kepada anak lalu meminta satu anak untuk memimpin temannya berdoa pulang dan mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran hari ini.

1. **Observasi**

Komponen akhir pembelajaran pada pertemuan 1 siklus II adalah penilian. Penilaian yang diberikan adalah penilaian proses dan hasil. Penilaian proses diarahkan pada tampilan anak yang meliputi aspek aktivitas, kreativitas, komunikasi dan kerja sama dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang dilakukan anak dengan anak yang lain seperti melihat, mendengar, berbicara, bertanya dan menjawab pertanyaan bereksplorasi dan mendemonstrasikan seesuai dengan cerita yang ada :

1. Hasil Observasi aktivitas guru.
2. Guru mengatur posisi duduk anak dan menyampaikan judul cerita, dinilai “ Cukup “ dimana guru dapat mengatur posisi duduk namun tidak semua anak dapat memperhatikan guru dan mendengarkan judul cerita yaitu “ nonton bersana keluarga”.
3. Guru menyiapkan alat peraga dinilai “Cukup “ dimana guru pada saat menyiapkan alat peraga guru belum menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin digunakan.
4. Guru menyampaikan judul cerita dinilai “ Cukup “ dimana guru dapat menyampaikan judul cerita sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran.
5. Guru bercerita dinilai “ Cukup “ dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan dengan tangan dan suara tokoh dalam cerita terlihat singkron tapi anak belum termotivasi untuk memperhatikan.
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak bertanya dan menjawab pertanyaan dinilai “ Cukup “ dimana guru dapat memberikan pertanyaan yang sesuai dengan alur cerita kepada anak sehingga sebagian anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan seperti apa bahayanya menonton terlalu dekat dari televisi ?, siapa nama kedua boneka ini ?, film apa yang dilihat di televisi ? bahkan ada anak yang mampu bertanya, bu kalau mata kita rusak kenapa ?, ibu saya juga mau menonton sama kakakku?, dsb.
7. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara sederhana dinilai “ Cukup “ dimana guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah disediakan sehingga kemampuan berlomunikasi aktif bisa dilihat lalu guru memotivasi anak agar tidak malu-malu untuk tampil didepan teman-temannya dan gurupun memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yang telah tampil.
8. Hasil observasi anak.

Aspek penilaian I yaitu anak mampu bertanya secara sederhana..

Dihasil observasi ini yaitu 4 orang dinilai BSH dengan keterangan “ Berkembang Sesuai Harapan “ karena anak sudah mampu bertanya secara sederhana dengan mengucapkan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat, 2 orang dinilai MB dengan keterangan “ Mulai Berkembang “ karena anak sudah mampu bertanya secara sederhana namun pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa belum tepat. Tidak terisi dinilai BB dengan keterangan “ Belum Berkembang “ karena anak tidak mampu bertanya secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tetap. 4 orang dinilai BSB dengan keterangan”Berkembang Sesuai Harapan” karena anak sudah mampu bertanya secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat.

1. **Deskripsi Aktifitas Siklus II Pertemuan II**
2. **Perencanaan**

Adapun hal-hal yang dilaksanakan di tahap perencanaan pada siklus kedua (II) pertemuan II adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) (terlampir) sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan memilih tema”Alat Komunikasi” dan sub tema”macam-mavam alat komunikasi dan kegunaan alat komunikasi” untuk pelaksanaan penerapan metode bercerita melalui boneka tangan.
2. Membuat format penilaian kemampuan berbicara anak dan format penilaian observasi untuk guru, melihat penerapan metode bercerita melalui boneka tangan anak didik.

Pada siklus II pertemuan I menunjukkan hasil yang cukup dikarenakan guru dapat mengatur posisi duduk namun semua anak memperhatikan guru, guru cukup menyiapkan alat peraga tetapi guru tidak mejelaskan, guru menyampaikan judul cerita namun tidak sesuai dengan tema. Guru bercerita tapi anak belum termotivasi untuk memperhatikan.

Agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, maka pelaksanaan siklus II pertemuan II masih perlu dilakukan guna mengatasi kendala-kendala pada siklus II pertemuan I

Pada pertemuan II siklus II di laksanakan pada hari Kamis, 7 Desember 2017.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Adapun kegiatan yang dilaksanakan guru pada pertemuan II siklus II sesuai dengan RKH yang terlampir

**1). Kegiatan awal**

a. Berbaris di halaman sekolah

Sebelum masuk dalam ruangan guru mengarahkan anak didik berbaris.

b. Salam dan Doa

Didalam ruangan sebelum melaksanaan pembelajaran anak-anak mengucapkan salam dan menbaca doa belajar.

1. Anak dengan bersama-sama menyanyikan lagu “kring-kring bunyi telepon”

**2). Kegiatan Inti**

1. Menjelaskan cara menggunakan / menyetel dan merawat televisi radio dengan benar (3.4, 4.4, 3.9, 4,9)
2. Mengelompokkan kata berdasar nama-nama stasiun TV atau radio (3.7, 4.7)
3. Menggambar televisi lengkaap dengan bagian-bagiannya (3.3, 4.3)

**3). Kegiatan istrirahat**

Pada kegiatan istirahat anak-anak menyanyi bersama dengan lagu “Ayo makan” kemudian mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan dan bermain bersama.

**4). Kegiatan akhir**

Pada kegiatan inti ini dilakukan kegiatan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan, untuk mencapai indikator yang telah ditentukan dan adapun indikator yang ingin diterapkan selama + 60 Menit yakni mampu bertanya secara sederhana dengan menerapkan indicator ini guru dapat menilai kemampuan berbicara anak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dimulai dari :

1. Guru mengatur posisi duduk. Didalam mengatur posisi duduk ini anak diarahkan agar posisi duduk anak model U, agar perhatian dan pandangan anak semua terfokus kepada guru yang akan membawakan cerita.
2. Guru menyiapkan alat peraga, dan setelah posisi duduk anak sudah teratur maka guru menyiapkan alat peraga. Kemudian guru pada saat menyiapkan alat peraga guru menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang akan dipergunakan.
3. Guru menyampaikan judul cerita. Setelah menyampaikan dan menjelaskan tentang alat peraga yang di pergunakan lalu guru menyampiakan judul cerita yang sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran. Adapun judul cerita yaitu “ Kegunaan telepon “.
4. Guru bercerita dengan menggunakan Boneka Tangan. Agar dapat termotivasi mendengarkan cerita maka guru bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan gerakan tangan dan suara tokoh dalam cerita terlihat singkron sehingga anak termitivasi untuk memperhatikan. Setelah cerita selesai guru menjelaskan kepada anak bahwa telepon itu sangat berguna untuk kita karena kita bis bercerita dengan orang yang jauh namun kita harus hati-hati memegan telepon karena jika jatuh teleponnya bisa rusak.
5. Guru meberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaa yang sesuai dengan cerita yang diperankan oleh boneka tangan. Dan sebagian anak mampu menjawab pertanyaan yan diberikan seperti dimana Hendra bermain ?, Hendra terima telepon dari siapa ?, apa gunanya telepon ?, bahkan ada anak yang mampu bertanya, bu kalau telepon rusak kenapa ?. bu ibu Hendra dimana tinggal ?, dsb.
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dengan boneka tangan yang telah disediakan, lalu anak-anak mulai menceritakan kembali cerita secara urut kepada teman-temannya bahwa telepon itu alat komunikasi, bisa dipakai bicara dengan oran yang jauh tetapi teman-teman harus hati-hati memegang telepon jangan sampai jatuh karena kalau jatuh teleponya bisa rusak dan tidak bisa dipakai menelepon. Guru memotivasi anak agar tidak malu-malu untuk tampil didepan teman-temannya dan gurupun memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yan telah tampil. Guru dapat berkata bahwa ibu guru senang sekali jika anak-anak bisa tampil di depan kelas, dan bagi anak yang belum bisa tampil didepan teman-temannya tetap akan diberikan dorongan semangat.

Berdoa dan Salam

Sebelum pulang, guru memberikan nasehat kepada anak lalu meminta satu anak untuk meminpin temannya berdoa pulang dan mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran hari ini.

1. **Observasi**

Komponen akhir pembelajaran pada pertemuan II siklus II adalah penilaian. Penilaian yang diberikan adalah penialaian proses dan hasil. Penilaian proses diarahkan pada tampilan anak yan meliputi aspek aktivitas, kreativitas, komunikasi dan kerja sama dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang dilakukan anak dengan anak yang lain seperti melihat, mendengar, berbicara, bertanya dan menjawab pertanyaan bereksplorasi dan mendemonstrasikan seesuai dengan cerita yang ada :

1. Hasil observasi aktivitas guru
2. Guru mengatur posisi duduk anak dan menyampaikan judul cerita, dinilai “ Baik “ dimana guru dapat mengatur posisi duduk anak sehingga semua anak dapat memperhatikan guru dan mendengarkan judul cerita yaitu “ Kegunaan telepon”.
3. Guru menyiapkan alat peraga dinilai “ Baik “ dimana guru pada saat menyiapkan alat peraga guru menjelaskan kepada anak tentang alat peraga yang ingin digunakan.
4. Guru menyampaikan judul cerita dinilai “ Baik “ dimana guru dapat menyampaikan judul cerita sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran.
5. Guru bercerita dinilai “ Baik “ dimana pada saat guru bercerita dengan boneka tangan dengan tangan dan suara tokoh dalam cerita terlihat singkron sehingga anak termotivasi untuk memperhatikan.
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak bertanya dan menjawab pertanyaan dinilai “ Baik “ dimana guru dapat memberikan pertanyaan yang sesuai dengan alur cerita kepada anak sehingga sebagian anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan seperti apa bahayanya menonton terlalu dekat dari televisi ?, siapa nama kedua boneka ini ?, film apa yang dilihat di televisi ? bahkan ada anak yang mampu bertanya, bu kalau mata kita rusak kenapa ?, ibu saya juga mau menonton sama kakakku?, dsb.
7. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara sederhana dinilai “ Baik “ dimana guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah disediakan sehingga kemampuan berlomunikasi aktif bisa dilihat lalu guru memotivasi anak agar tidak malu-malu untuk tampil didepan teman-temannya dan gurupun memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yang telah tampil.
8. Hasil observasi anak.

Setelah melihat hasil pertemuan II siklus II, berikut ini data yang diproleh dari hasil observasi yang di lakukan oleh guru yaitu “Bagaimana anak bisa menjawab pertanyaan, dapat bertanya secara sederhana dan mendengarkan dan menceritakaan kembali cerita secara urut “selama proses pembelajaran berlangsung pada kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk pencapaian kemampuan berkomunikasi aktif (berbicara, menceritakan, bertanya) dan komunikasi pasif (melakukan perintah dan mengeri bentuk pertanyaan) yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai pada anak kelompok B yang berjumlah 10 maka didapatkan hasil observasi sebagai berikut :

1. Aspek penilaian II yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dengan sederhana.

Dihasil observasi anak ini 7 orang dinilai BSH dengan keterangan “ Berkembang Sesuai Harapan “ karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan secara sederhana dengan mengucapkan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat, 3 orang dinilai MB dengan keterangan “ Mulai Berkembang “ karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan sederhana namun pengucapan kalimat dan pengghnaan bahasa belum tepat, tidak terisi dinilai BB dengan keterangan “ Belum Berkembang “ karena anak tidak mampu menjawab pertanyaan secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tidak tepat. Tidak terisi dinilai BSB dengan keterangan”Berkembang Sangat Baik’ karena anak sudah mampu menjawab pertanyaan secara sederhana dengan pengucapan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat.

1. Aspek Penilaian III yaitu mempu menceritakan kembali cerita secara urut.

Dari hasil observasi anak ini yaitu 7 orang dinilai BSH dengan keterangan “ Berkembang Sesuai Harapan “ karena anak sudah mampu menceritakan kembali cerita secara sederhana dengan mengucapkan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat, 3 orang dinilai MB dengan keterangan “ Mulai Berkembang “ karena anak sudah mampu menceritakan kembali cerita secara sederhana dengan mengucapkan kalimat dan penggunaan bahasa belum tepat, tidak terisi dinilai BB dengan keterangan “ Belum Berkembang “ karena anak tidak mampu menceritakan kembali cerita secara sederhana dengan mengucapkan kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat. Tidak terisi dinilai BSB dengan keterangan”Berkembang Sangat Baik’ karena anak sudah mampu menceritakan kembali cerita secara urut dengan penggunaan bahasa yang tepat.

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan anak untuk berbicara, bertanya dan mendengarkan dengan teman lainnya dan memperbaiki kesalahan anak yang masih di lakukan. Setelah itu guru meminta kepada anak mengulanginya bila telah diberitahukan car yang benar. Suasana kelas menjadi sangat ceria dan anak dengan antusias ingin melaksanakan tugas mereka dengan cepat dengan anak yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa minat anak atau motivasi dalam belajar meningkat.

1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil penelitian di Siklus II kali ini menunjukkan kepuasan tersendiri untuk peneliti, karena target yang diharapkan oleh peneliti dimana peneliti mengharapkan standar pencapaian keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah apabila terjadi peningkatan kemampuan berbicara malalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan 80 %, pada Pertemuan II Siklus II terlihat bahwa kemampuan berbicara anak meningkat karena guru sudah baik mengatur posisi duduk anak, guru sudah baik menyampaikan judul cerita, guru sudah baik memotivasi anak, guru sudah baik bercerita menggunakan boneka tangan. Oleh karena itu pada Siklus II ini dianggap berhasil.

**B. Pembahasan**

Permasalahan pokok penelitian ini adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan, bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak seperti yang dikutip oleh Salsabila (2012 : 186) mengemukakan manfaat boneka tangan adalah :

“1). membantu anak membangun keterampilan sosial. 2). Melatih kemampuan menyimak ketika mendengar teman saling bercerita. 3). Melatih bersabar dan menanti giliran. 4). Meningkatkan kerja sama. 5). Meningkatkan daya imajinasi anak. 6). Memotivasi anak agar mau terampil. 7). Meningkatkan keaktifan anak. 8). Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran. 9). Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya. 10). Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang rumit”.

Timbulnya permasalahan ini dilatar belakangi oleh permasalahan praktis dan teoritis. Permasalahan praktis, yaitu kenyataan bahwa bercerita dengan menggunakan boneka tangan masih kurang menarik minat dan motivasi anak apabila tidak disesuaikan dengan kebutuhan atau yang menjadi daya tarik pada setiap anak, hal ini didasari oleh situasi belajar yang tidak kondusif, dan cara, strategi, metode dan teknik mengajarkan tidak begitu menarik minat anak yang menyenangi pelajaran tersebut.

Permasalahan teoritis, adalah guru masih menekankan pada pembelajaran yang bersifat hasil tanpa memperlihatkan segi proses pembelajaran berlangsung di kelas sehingga tidak terjadi interaksi yang aktif antara guru dan anak.

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II, diperoleh hasil yang berbeda. Perolehan nilai pada bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan kemampuan berbicara anak tersebut ditetapkan berdasarkan acuan penentuan penilaian pada Taman Kanak-Kanak. Perolehan nilai belum maksimal atau belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh anak akan ditindak lanjuti pada siklus berikutnya.

Hal ini mengacu pada pedoman penilaian pada Taman Kanak-Kanak yang telah ditetapkan oleh permendikbud no 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini . Bahwa pedoman di Taman Kanak-Kanak hanya menggunakan syimbol berupa BB (Belum Berkembang) dengan penilaian bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau di contohkan oleh guru .MB (Mulai Berkembang) dengan penilaian bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.BSH (Berkembang Sesuai Harapan) maksudnya bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. BSB (Berkembang Sangat Baik) maksudnya bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

Dengan bercerita menggunakan boneka tangan anak dapat terus meningkatkan kemampuan bicaranya secara otomatis dan mengevaluasi proses pembelajarannya secara maksimal khususnya perkembangan kemampuan berbicara anak TK. Hal ini juga menjadi informasi bagi orang tua tentang perkembangan anaknya selama melakukan pembelajaran di sekolah atau TK. TK Yusran Putra Kacamatan Tamalanrea, Kota Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpilan bahwa menerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan yang dilakukan 4 (empat) kali pertemuan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Hasil siklus I menunjukkan metode bercerita kurang disebabkan proses pelaksanaan kurang mampu dilaksanakan oleh guru. Pada siklus II terjadi peningkatan pada kemampuan berbicara anak karena proses pelaksanaan sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru.

**B. Saran**

Saran-saran yang dapat di kemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Guru :
   1. Senantiasa menerapkan kegiatan bercerita agar kemampuan berbicara anak baik.
   2. Mencari sumber cerita yang banyak dan sesuai dengan usia anak.
2. Kepala Sekolah : hendaknya memfasilitasi sarana dan prasarana yang dugunakan untuk bercerita
3. Orang tua : hendahnya memperhatikan dan melatih kemampuan berbicara anak dengan mengajak anak berbicara.

65